



**Nilai Budaya Tradisional Kesenian Gendang Beleq:
Studi Etnografi Komunikasi Masyarakat Desa Wanasaba Nusa Tenggara Barat**

**Traditional Cultural Values of Gendang Beleq Art:
Ethnographic Study of Communication of Wanasaba Village Community
of West Nusa Tenggara**

Lalu M. Robby Hakiki¹; Vani Dias Adiprabowo²

^{1,2} Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) *Lalu1900030273@webmail.uad.ac.id¹, vani.adiprabowo@comm.uad.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini membahas pelestarian kesenian *Gendang Beleq* di Desa Wanasaba, Lombok Timur. *Gendang Beleq* adalah seni musik tradisional suku Sasak yang memiliki nilai budaya penting dan digunakan dalam berbagai upacara adat. Namun, kesenian ini menghadapi tantangan dalam era teknologi dan minat generasi muda terhadap musik modern. Penelitian menggunakan metode kualitatif etnografi komunikasi dengan lokasi penelitian di Desa Wanasaba. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Gendang Beleq* memiliki nilai kesenian, sejarah, kebersamaan, dan pendidikan yang penting dalam budaya Lombok. Seni ini berperan dalam memperindah budaya, menjaga warisan budaya, mempersatukan masyarakat, dan memberikan keterampilan serta pemahaman budaya kepada generasi muda. Meskipun menghadapi tantangan, *Gendang Beleq* terus berkembang dengan pengaruh zaman. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kepentingan pelestarian dan pengembangan kesenian *Gendang Beleq* sebagai warisan budaya yang berharga. Upaya pelestarian ini penting untuk memperkaya budaya lokal dan meningkatkan apresiasi terhadap seni tradisional di masyarakat.

Kata Kunci: *Gendang Beleq; Pelestarian; Etnografi Komunikasi; Warisan Budaya; Kesenian Tradisional*



Abstract

This study discusses the preservation of Gendang Beleq art in Wanasaba Village, East Lombok. Gendang Beleq is a traditional musik art form of the Sasak ethnic group that holds significant cultural value and is used in various traditional ceremonies. However, this art form faces challenges in the age of technology and the younger generation's interest in modern musik. The research employs a qualitative ethnographic communication method with the research location in Wanasaba Village. Data is collected through observation, interviews, and documentation. The research findings indicate that Gendang Beleq has essential artistic, historical, communal, and educational values within Lombok culture. This art form enhances culture, preserves cultural heritage, unites the community, and provides skills and cultural understanding to the younger generation. Despite the challenges, Gendang Beleq continues to evolve with the influence of time. This research provides a deeper understanding of the importance of preserving and developing Gendang Beleq art as a valuable cultural heritage. Preservation efforts enrich local culture and enhance appreciation for traditional arts in society.

Keywords: *Gendang Beleq; Preservation; Ethnography of Communication; Cultural Heritage; Traditional Art*

Pendahuluan

Gendang Beleq merupakan kesenian asli suku sasak yang berasal dari pulau Lombok dan memiliki nilai-nilai budaya yang sangat kental, Kesenian *Gendang Beleq* tidak hanya sebagai hiburan semata, melainkan juga memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat setempat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sudirman dalam bukunya yang berjudul "Seni *Gendang Beleq* Sasak Lombok: Konsep, Makna, dan Fungsi dalam Kehidupan Masyarakat" (Nara, 2021). Kesenian ini sering digunakan dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, prosesi pemakaman, dan acara-acara keagamaan. Selain itu, *Gendang Beleq* juga dianggap sebagai simbol kekuatan dan kesatuan bagi masyarakat sasak di pulau Lombok. Meskipun begitu, sayangnya kesenian *Gendang Beleq* masih kurang dikenal oleh masyarakat di luar Nusa Tenggara Barat (Novitasari et al., 2022).

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, banyak kesenian tradisional yang mulai terlupakan hingga dikawatirkan punah apabila masyarakat pemilik kesenian itu sendiri tidak mengenal lagi akan identitas identitas mereka. Menurut Kayam dalam (Bara, 2021) kesenian tradisional merupakan kesenian yang tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan dalam masyarakat tradisional tersebut. Oleh karena itu, upaya pelestarian kesenian *Gendang Beleq* menjadi sangat penting (Azmi, 2019). Dalam konteks kontemporer, kesenian *Gendang Beleq* dapat dijadikan sebagai salah satu media untuk memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai budaya tradisional kepada generasi muda yang terus bergulat dengan kecanggihan teknologi dan kehidupan modern (Supartha, 2020).

Satria juga menjelaskan bahwa *Gendang Beleq* dapat dimodifikasi dan dikembangkan agar tetap relevan dan menarik bagi generasi muda (Satria et al., 2021). Dengan menyisipkan unsur-unsur kontemporer seperti musik elektronik dan tarian modern, kesenian *Gendang Beleq* dapat dihidupkan kembali dan disesuaikan dengan kebutuhan dan selera masyarakat masa kini. Hal ini dapat memperluas jangkauan kesenian *Gendang Beleq* dan membuatnya menjadi lebih dikenal dan diapresiasi oleh masyarakat luas, baik di dalam

maupun di luar Nusa Tenggara Barat (Hasim et al., 2022). Disisi lain musik juga telah menjadi kebiasaan atau agenda dalam kehidupan hampir sebagian besar masyarakat. Hal tersebut dikarenakan bahwa seni musik memiliki peranan penting dalam kehidupan dan dapat mengembangkan kreativitas serta perkembangan individu (Al Arif, 2020).

Pada awalnya, *Gendang Beleq* merupakan alat musik yang mengiringi prajurit saat akan melakukan perang. Gendang beleq digunakan karena dipercaya dengan suara yang dihasilkan tersebut mampu mendongkrak para prajurit untuk lebih berani dan memiliki jiwa rela berkorban untuk membela kerajaan (Apriawan, 2019). Akan tetapi dengan perkembangan zaman *Gendang Beleq* saat ini digunakan sebagai pengiring dalam sebuah acara pernikahan serta dimainkan dengan tujuan untuk mempererat rasa persaudaraan dan dipertunjukkan pada acara pemerintah atau festival *Gendang Beleq* (Widiawati et al., 2022).

Gendang Beleq merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Desa Wanasaba mengalami penurunan karena pengaruh teknologi yang semakin canggih. Anak remaja lebih tertarik dengan musik modern yang mudah ditemukan di media sosial seperti Dangdut, Koplo, dan Jazz. Sebagai akibatnya, *Gendang Beleq* semakin dilupakan oleh masyarakat setempat (Saputra, G., 2019). Berdasarkan uraian diatas maka penulis membahas terkait perkembangan kesenian *Gendang Beleq* sebagai budaya tradisional dan fungsi *Gendang Beleq* terhadap suku sasak desa Wanasaba.

Metode

A. Metode Dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografi Komunikasi. Alasan penulis menggunakan metode ini karena dalam metode ini dapat menjelaskan, menggambarkan serta membangun hubungan dari kategori-kategori dan data yang diperoleh penulis. Menurut Creswell dalam (Sugiyono, 2017:5) jenis *phenomeologi* adalah jenis penelitian kualitatif yang dipergunakan dalam mencari persamaan dari suatu makna untuk menjadi satu kesatuan konsep ataupun suatu fenomena dan individual dialami oleh sekelompok dalam hidupnya. Pada Penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kesenian *Gendang Beleq* yang merupakan alat musik tradisional serta karena adanya kemajuan teknologi turut berperan mempengaruhi alat musik tersebut dari zaman dahulu hingga sampai saat ini yang berada di desa Wanasaba, Lombok Timur.

B. Lokasi dan Sasaran Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di desa Wanasaba Kabupaten Lombok Timur. Adapun waktu penelitian dilakukan pada tahun 2023. Sasaran penelitian ini adalah para pelaku kesenian *Gendang Beleq* dan para pemuda Desa Wanasaba.

C. Data dan Sumber

Pada Penelitian ini. Peneliti menggunakan data subjek yang yang diklasifikasikan menjadi data *Primer* dan data *Sekunder*

1. Data *Primer*

Data *Primer* adalah sumber data yang melibatkan sumber data utama, yaitu sumber data yang melibatkan para pelaku seni tradisional *Gendang Beleq* dan Pemuda

Desa Wanasaba yang mengetahui tentang kesenian tradisional khususnya *Gendang Beleq*.

2. Data Sekunder

Adapun data skunder yang diperoleh dari artikel jurnal, buku, serta informasi dari internet. Sehingga sumber data *Sekunder* adalah sumber data yang menjadi pendukung sumber data utama.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik pengumpulan data untuk observasi dalam penelitian *etnografi* adalah dengan melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan dan budaya yang diteliti di lapangan, baik melalui partisipasi aktif maupun observasi non-partisipatif. Selama melakukan observasi, peneliti harus mengumpulkan data melalui pencatatan, wawancara informal, dan interaksi sosial dengan informan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk memahami dan menggambarkan budaya dan kegiatan yang diteliti dengan lebih mendalam.

2. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan cara melakukan pengajuan pertanyaan langsung informan para pelaku kesenian *Gendang Beleq* dan para pemuda Desa Wanasaba.

3. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan mengkaji sejumlah penelitian sejumlah dokumen yang berhubungan dengan topik penelitian tentang Kesenian tradisional *Gendang Beleq* desa Wanasaba berupa rekaman, artikel, jurnal serta penulisan ilmiah lainnya yang relevan dengan Kesenian Tradisional *Gendang Beleq*.

E. Validitas Data

Agar adanya tingkat validitas data yang terpercaya, dalam hal ini penulis menggunakan penelitian pada 3 teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data. Hal tersebut diperlukan untuk pengecekan atau sebagai cara pembandingan, di antaranya; 1) membandingkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan dengan data yang diperoleh pada saat wawawancara (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, serta 3) membandingkan bagaimana persepsi dan keadaan seseorang dengan berbagai pandangan dan pendapat.

F. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis dengan model analisis interaktif. Model ini terdiri dari tiga komponen penting yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Data Reduksi (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses berfikir secara sensitif yang melakukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi (Nur et al., 2021). Reduksi data adalah metode yang digunakan peneliti dalam melakukan analisis dengan tujuan untuk memperpendek, mempertegas, membuat fokus, mengatur data dengan sedemikian rupa serta membuang hal-hal yang dirasa kurang penting sehingga nantinya dapat menyimpulkan atau memperoleh pokok temuan.

2. Penyajian Data (Data Display)

Agar memperoleh gambaran yang jelas dan akurat tentang keseluruhan data. Hal tersebut berfungsi agar nantinya dapat menyusun kesimpulan – kesimpulan, oleh sebab itu peneliti menyusun dalam bentuk penyajian data dengan baik dan jelas agar dapat dimengerti dan dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian ini seleksi data, penarikan kesimpulan sudah dimulai dari proses awal diperolehnya data. Oleh karena peneliti sebagai bagian dari instrumen penelitian, sehingga setiap data lebih dicek keakuratan dan validitasnya. Dengan model analisis interaktif maka peneliti dapat mengambil sebuah kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Gendang Beleq merupakan seni musik yang terdiri dari: *Gendang Mama*, *Cemprang*, *Perembaq*, *Gendang Nine*, *Gong Mame*, *Oncer*, *Petug*, *Reong Nine*, *Rincig*, *Reong Mame*, dan *Gong Nine*, semua instrument *Gendang Beleq* tersebut berjalan secara seimbang dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya (Hafiz et al., 2020). Setiap manusia pastinya melakukan komunikasi, dengan dukungan teknologi maka komunikasi menjadi sangat mudah dilakukan, begitu juga *Gendang Beleq* dengan masyarakat Wanasaba pada masa sekarang (Soera et al., 2019).



Gambar 1. Dokumentasi Pribadi Kesenian Gendang Beleq Suku Sasak.
(Dok: Robby, 2023)

Tabel 1. Observasi

No	Kategori	Deskripsi
1	Orang-orang	Jumlah penonton acara
2	Tempat	Jenis lokasi acara (<i>outdoor/ indoor</i>)
3	Waktu	Waktu dimulai acara dan berakhirnya acara
4	Aktivitas Utama	Aktivitas utama yang dilakukan selama acara (bermain musik dan menari)
5	Tindakan Tutur	Contoh kalimat atau ucapan yang sering dilontarkan selama acara
6	<i>Ekspresi dan Gerakan</i>	Deskripsi ekspresi dan gerakan yang terjadi selama acara
7	Alat Musik	Jenis-jenis alat musik yang digunakan
8	Model Bahasa	Bahasa yang digunakan selama acara (bahasa <i>sasak</i> /daerah, bahasa Indonesia)

(Dok: Robby, 2023)

Tabel ini dapat digunakan untuk mencatat pengamatan secara sistematis selama mengikuti acara budaya *Gendang Beleq* Lombok dengan metode kualitatif etnografi.

Tabel 2. Hasil Penelitian Untuk Pertanyaan

No	Kategori	Deskripsi
S	<i>Setting</i> : Tempat, Waktu, dan Sitiwasi Komunikasi	Sanggar Sekar Wangi sebagai setting lokasi acara budaya <i>Gendang Beleq</i>
P	<i>Participants</i> : Orang-orang yang terlibat dalam peristiwa komunikasi	Ditemukan penabuh, penari, pemimpin, penyanyi dan penonton <i>Gendang Beleq</i>
E	<i>Ends</i> : Tujuan komunikasi	Melestarikan budaya lokal dan menjaga warisan budaya <i>Gendang Beleq</i> , dan juga dapat mempererat hubungan sosial antara anggota masyarakat
A	<i>Act sequence</i> : Bentuk dan isi pesan	Verbal, nonverbal, formal, dan informal
K	<i>Keys</i> : Cara, nada, dan jiwa tindak tutur (ekspresi)	Gerak tubuh yang ekspresif dan energik, nada berirama cepat dan keras, serta jiwa tindakan tutur yang penuh semangat
I	<i>Instrumentalities</i> : Media atau alat komunikasi yang digunakan	Gendang mama, gendang nine, cembrang, perembaq, petug, oncer, rincig, reong mame, reong nine, gong mame, dan gong nine
N	<i>Norms of interaction</i> : Norma yang digunakan komunikasi	Norma-norma sosial, agama dan adat menjadi pedoman dalam komunikasi budaya
G	<i>Genre</i> : Model dan acara bahasa disampaikan dalam komunikasi	Pesan yang disampaikan bisa berupa nasihat, pengajaran, hiburan, atau perayaan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari

(Dok: Robby, 2023)

Orang-orang yang terlibat dalam peristiwa komunikasi pada acara budaya *Gendang Beleq* Lombok dapat memiliki peran yang berbeda-beda dalam menjalankan acara tersebut (Badj et al., 2021). Dalam penelitian etnografi, pengamatan dan wawancara dengan orang-orang yang terlibat dalam acara *Gendang Beleq* dapat memberikan informasi yang penting untuk memahami bagaimana komunikasi dan budaya lokal berinteraksi dalam konteks acara tersebut (Fitriyani et al., 2020).

Kesenian *Gendang Beleq* merupakan kesenian yang dibanggakan oleh masyarakat Sasak Lombok Khususnya di Desa Wanasaba. *Gendang Beleq* sendiri merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara ditabuh dan dimainkan secara berkelompok. *Gendang Beleq* terdiri dari dua suku kata yang dimana memiliki penggabungan antara bahasa Indonesia dan Bahasa Sasak (Ramdhani, 2020). "*Beleq*" sendiri berarti besar dalam bahasa Sasak. Pada zaman dulu *Gendang Beleq* digunakan sebagai iring – iringan raja dan para prajurit kerajaan mataram Lombok saat hendak menjalankan peperangan dan ketika pulang dari peperangan langsung disambut dengan tabuhan *Gendang Beleq*. Berdasarkan cerita dari masyarakat bahwa *Gendang Beleq* juga bisa menjadi sebagai penggugah semangat juang Prajurit ketika melakukan peperangan dalam mengalahkan musuh/ penjajah (Harnish, 2019). Budaya *Gendang Beleq* merupakan sebuah seni musik tradisional yang sangat penting bagi masyarakat Lombok, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Dalam penelitian ini, metode penelitian kualitatif etnografi digunakan untuk mempelajari aspek-aspek budaya yang terkait dengan *Gendang Beleq*.

Budaya *Gendang Beleq*, memiliki nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Salah satunya adalah nilai kebersamaan. Dalam pembuatan dan pertunjukan *Gendang Beleq*, masyarakat Lombok bekerja sama dan saling membantu satu sama lain (Zulkarnaen et al., 2022). Selain itu, *Gendang Beleq* juga mengandung nilai-nilai religius dan spiritual, yang tercermin dalam lirik-lirik lagu yang digunakan dalam pertunjukan *Gendang Beleq*.

B. Pembahasan

Gendang Beleq Lombok dengan metode kualitatif menunjukkan bahwa seni *Gendang Beleq* merupakan warisan budaya yang sangat penting bagi masyarakat Lombok (Markarma et al., 2022). Seni ini memiliki banyak nilai budaya yang dihargai oleh masyarakat setempat. Berikut adalah beberapa nilai-nilai tradisional pada kesenian *Gendang Beleq* Lombok:

1. Nilai Kesenian

Kesenian *Gendang Beleq* memiliki nilai artistik yang sangat tinggi dalam budaya Lombok. Masyarakat Lombok menghargai keindahan dan keterampilan yang diperlukan untuk memainkan alat musik *Gendang Beleq* dengan baik, menjadikannya bukan hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai bagian yang memperindah budaya Lombok (Santosa, 2018). Hal ini dilakukan melalui pelatihan dan pembelajaran yang terstruktur, sehingga generasi muda dapat mempelajari keterampilan memainkan *Gendang Beleq* secara benar dan memahami arti pentingnya dalam budaya Lombok, terutama pada masyarakat suku Sasak di Desa Wanasaba.

2. Nilai Sejarah

Nilai sejarah dari kesenian *Gendang Beleq* sangat penting dalam konteks budaya Lombok. Melalui *Gendang Beleq*, masyarakat Lombok dapat menjaga dan memperkaya warisan budaya mereka dari generasi ke generasi (Jamal, 2020). Sejarah dan cerita yang terkait dengan kesenian ini tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang budaya Lombok, tetapi juga memberikan wawasan yang mendalam tentang perkembangan dan perubahan sosial dalam masyarakat (Junaedi, 2021). Alat musik ini digunakan dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, khitanan, dan juga upacara keagamaan.

3. Nilai Kebersamaan

Gendang Beleq dianggap sebagai alat musik yang dapat mempersatukan masyarakat Lombok. Dalam berbagai acara dan upacara adat, orang-orang dari berbagai latar belakang sosial dan agama berkumpul dan bersatu dalam kebersamaan untuk menikmati dan memainkan musik *Gendang Beleq* (Henri, 2018). Seni ini menjadi salah satu media yang efektif untuk mempererat hubungan sosial dan memperkuat rasa solidaritas di antara masyarakat Lombok.

4. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan dari kesenian *Gendang Beleq* sangat signifikan dalam budaya Lombok. Melalui praktik dan pembelajaran *Gendang Beleq*, generasi muda Lombok dapat memperoleh keterampilan musik tradisional yang berharga, memperdalam pemahaman mereka tentang budaya lokal, dan mengembangkan apresiasi terhadap seni dan warisan budaya. Kesenian ini juga mendorong kerjasama, disiplin, dan tanggung jawab dalam konteks grup musik *Gendang Beleq*, memberikan kesempatan berharga bagi pembentukan karakter dan pengembangan kepemimpinan pada individu (Nugraha, 2019).

Penelitian ini juga menemukan bahwa budaya *Gendang Beleq* terus berkembang seiring waktu, meskipun terdapat beberapa tantangan dalam mempertahankan dan memperluas cakupan kebudayaan ini. Beberapa tantangan tersebut meliputi perubahan sosial dan teknologi, serta kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai tradisional dalam budaya *Gendang Beleq*. Hal lain yang menyebabkan kesenian alat musik *Gendang Beleq* ini terus eksis karena dianggap sebagai entitas kesenian yang telah mengakar pada masyarakat di daerah tersebut. Alat musik *Gendang Beleq* ini sangat mudah dijumpai karena hampir sertiap wilayah di Lombok memiliki sanggar seni yang mengelola *Gendang Beleq* secara turun temurun (Ridwan Markarma dkk, 2022). Maka tidak mengherankan jika kesenian *Gendang Beleq* masih terus eksis hingga saat ini. Hal tersebut dikarenakan masyarakat lokal masih terus menjaga dan merawat agar apa yang dimiliki budayanya tidak termakan oleh waktu sekalipun goncangan dan terpaan kecanggihan teknologi dapat menjadi salah satu penyebab terkikis serta hilangnya kebudayaannya.

Gendang Beleq memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Lombok, dan memiliki nilai-nilai tradisional yang dijunjung tinggi (Rohin, 2019). Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk mempertahankan dan melestarikan budaya *Gendang Beleq* agar tidak hilang dalam perkembangan zaman. Bentuk dari mempertahankan Kesenian *Gendang Beleq* sendiri terlihat dengan dijadikanya kesenian tersebut sebagai ekstrakurikuler di sekolah. Salah satu sekolah yang menyediakan ekstrakurikuler *Gendang Beleq* adalah SMA Negeri 8 Mataram yang merupakan salah satu sekolah di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat yang dalam kebijakannya menerapkan adanya pelaksanaan Ekstrakurikuler berbasis kearifan

local. Dalam hal inilah peran sekolah tidak hanya sebagai tempat bertukar ilmu tetapi juga dapat menjaga, memelihara serta melestarikan budaya dan kesenian yang terdapat di Indonesia. Sehingga, selaras dengan Kurikulum 2013 yang mana dalam kurikulum tersebut terdapat ruang lingkup pembelajaran seni budaya mencakup seni musik, seni rupa, seni drama hingga seni tari.

Pembelajaran seni budaya sendiri sangat penting dalam sebuah pendidikan selain dapat mempertahankan dan melestarikan budaya tersebut, pembelajaran seni budaya juga dapat meningkatkan pengetahuan serta minat peserta didik dalam ruang lingkup seni (Hanifa, 2022). Maka tidak mengherankan jika kesenian *Gendang Beleq* hingga saat ini terus eksis dan mudah untuk dijumpai dalam masyarakat Lombok, karena instansi pemerintah serta masyarakat lokal Lombok saling bekerja sama dan bersinergi untuk dapat terus melestarikan dan mengembangkan kesenian yang mereka miliki salah satunya adalah *Gendang Beleq*.

Kesimpulan

Kesenian tradisional merupakan salah satu unsur budaya yang berpengaruh terhadap perkembangan suatu kebudayaan. Salah satu kesenian yang masih dilestarikan oleh masyarakat suku sasak khususnya di desa Wanasaba adalah *Gendang Beleq*. Pada masa lampau *Gendang Beleq* digunakan sebagai iring-iringan raja dan para prajurit kerajaan yang hendak menjalankan tugas kerajaan yaitu berlaga di medan perang, dan sepulangnya dari medan perang pun disambut dengan tabuhan *Gendang Beleq*, dimana berdasarkan cerita masyarakat suku Sasak bahwa tabuhan *Gendang Beleq* sebagai penggugah semangat juang untuk memenangkan peperangan melawan musuh kerajaan.

Seni *Gendang Beleq* ini dihargai sebagai salah satu bentuk ekspresi yang menghubungkan masa lalu dan masa kini, serta memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan di antara masyarakat Lombok (Hasanah, 2019), sehingga nilai-nilai tradisional tetap terjaga, terutama pada masyarakat Sasak, Desa Wanasaba. Selain itu, *Gendang Beleq* juga dianggap sebagai media yang efektif untuk mempertahankan dan memperkuat warisan budaya Lombok.

Referensi

- Apriawan, A. (2019). Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan. *Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(3), 209–222.
- Azmi. (2019). The opportunity space in the Lombok's art of Gendang Beleq and its relevance to the character education. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(1), 35–46. <https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25230>
- Badj, S. G., Manafe, Y. D., Hana, F. T., Studi, P., Komunikasi, I., Cendana-kupang, U. N., Barat, K. M., & Oba, L. (2021). Komunikasi ritual FUA TON pada suku leosikun (Kajian etnografi komunikasi Dell Hymes). *Jurnal Communio : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(6), 169–177.

Nilai Budaya Tradisional Kesenian Gendang Beleq Studi Etnografi Komunikasi Masyarakat Desa Wanasaba Nusa Tenggara Barat dalam Mempertahankan Warisan Budaya - Lalu M. Robby Hakiki & Vani Dias Adiprabowo

Bara, Emeilya Batu & Nerosti. (2021). Kesenian Ronggiang Pasaman Group Ranah Saiyo Dari Bentuk Hiburan Ke Bentuk Pertunjukan. *Jurnal Sendratasik: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 10(1), 442. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/110627>

Fitriyani, F., Adil, M., & Bukhori, K. (2020). Pola komunikasi ritual kembar mayang: Kajian atnografi komunikasi pada Etnis Jawa. *Intizar*, 26(2), 81–94. <https://doi.org/10.19109/intizar.v26i2.7854>

Hafiz, A., Markarma, R., & Izzah, I. (2020). Analisis Unsur Pokok Musikal Gending Arje pada Gendang Beleq Telaga Waru Pedaleman Daya Kotaraja. *TAMUMATRA: Jurnal Seni Pertunjukkan*, 3(1), 47–57. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v3i1.3026>

Harnish, D. (2019). Musik Education and Sustainability in Lombok, Indonesia. *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature*, 19(1), 1. <https://doi.org/10.24167/celt.v19i1.2076>

Hasanah, R. (2019). Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v2i1.409>

Hasim, N.-, Widiawati, B. H., & Murcahyanto, H.-. (2022). Pembelajaran musik tradisional berbasis audio visual. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 4(2). <https://doi.org/10.29408/tmmt.v4i2.5505>

Hanifa, Isra & Fuji Astuti. (2022). Perbedaan Hasil Belajar Seni Tari Menggunakan Multimedia Interaktif Dengan Media Konvensional Pada Siswa Di SMP N 1 Talamau. *Jurnal Sendratasik: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 11(3), 393. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/117813>

Henri. (2018). *Makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila*. 11(2), 40–58. <https://butew.com/2018/02/27/makna-dan-nilai-nilai-yang-terkandung-dalam-sila-pancasila/>

Jamal, M. C. (2020). Nilai Edukatif Dalam Budaya Lombok Nyongkolan. *Imaji*, 18(1), 42–50. <https://doi.org/10.21831/imaji.v18i1.31643>

Markarma, R., Zaiful, Z., Nurfitri, N., & Nahlah, N. (2022). Analisis Teknik Bermain Musik Gendang Beleq Sanggar Terune Jaye Lombok Timur. *Jurnal Sendratasik*, 11. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/118343%0Ahttp://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/download/118343/107351>

Nara, M. Y. (2021). Etnografi Komunikasi Terapeutik di Rumah Sakit. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 10(1), 59–73.

<https://doi.org/10.35508/jikom.v10i1.3792>

- Novitasari, D., Sridana, N., & Yulis Tyaningsih, R. (2022). Eksplorasi Etnomatematika dalam Alat Musik Gendang Beleq Suku Sasak. *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 5(1), 16–27. <https://doi.org/10.31851/indiktika.v5i1.7970>
- Nurhayati M. Nur, Asia Ramli & Khaeruddin. (2021). Limbah Anorganik Sebagai Setting Dan Kostum Pada Proses Pertunjukan Teater “Ujan” Produksi Teater Titik Dua Ukm Seni Unm. *Jurnal Sendratasik*, 5. <http://eprints.unm.ac.id/19494/1/JURNAL%20ATI.pdf>
- Putra, Al Arif Puji & Syeilendra. (2020). Belajar Pianika Pada Pembelajaran Seni Musik Di Kelas Viii Smp Negeri 12 Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Sendratasik: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 9(4), 224. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/109637>
- Ramdhani, A. H. (2020). *Transformasi Etno-Musik Tradisional*. 1(2), 1–18. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2015.5.2.513-531>
- Ridwan Markarma, Ziful, Nurfitri & Nahlah. (2022). Analisis Teknik Bermain Musik Gendang Beleq Sanggar Terune Jaya Lombok Timur. *Jurnal Sendratasik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 11(4), 574. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/118343>
- Rohin, W. F. (2019). Desa Songak Kecamatan Sakra Lombok Timur the Performance of Gendang Beleq Guntur Tlu Songak Village , Sakra District , Lombok Timur. *Seni Pertunjukan Tamumatra*, 2(1), 28–35. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v2i1.1632>
- Soera, Q. L., Andung, P. A., & Wutun, M. (2019). Rutinitas wartawan dalam memproduksi berita (Studi etnografi tentang wartawan Kupang. *antaranews.com* dalam memproduksi berita). *Jurnal Communio*, 8(2), 1392–1409. <https://ejournal.undana.ac.id/index.php/JIKOM/article/download/2067/1554/>
- Supartha, K. (2020). Acculturation of Culture between the Sasak Ethnic and Balinese Ethnic in the Art of Gendang Beleq in Lombok. *International Journal of Humanities, Literature & Arts*, 3(1), 61. <https://doi.org/10.31295/ijhla.v3n1.186>
- Widiawati, B. H., Hasim, N., & Murcahyanto, H. (2022). Pelestarian Seni Budaya Daerah Sasak melalui program ekstrakurikuler. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 100–109. <https://doi.org/10.29408/ab.v3i1.5841>
- Zulkarnaen, L. P., Sukarni, S., & Rahmat, M. S. (2022). Pelatihan Musik Tradisional Gendang Beleq Bagi Siswa Kelas VII di SMPN 1 Batu Layar Kabupaten Lombok Barat. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(4), 742–747. <https://doi.org/10.36312/linov.v7i4.912>